Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia

Editor:
Ahmad Zainul Hamdi
Muktafi

daulatpress

Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi
(Editor)

WACANA DAN PRAKTIK PLURALISME KEAGAMAAN DI INDONESIA

daulatpress
Aku Baca Aku Jaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

WACANA DAN PRAKTIK PLURALISME KEAGAMAAN DI INDONESIA

Copyright © 2017 by Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi
All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Editor: Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi
Desain Isi dan Sampul: Daulat Kreatifa

Diterbitkan oleh:
FUFI berkerjasama dengan Penerbit Daulat Press Jakarta
Jatipadang Baru G3, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telp: 021-78832934 Hotline: 081219091216
Email: daulatpress@yahoo.com

Cetakan 1, Juli 2017

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi
Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia
Jakarta: Daulat Press, 2017
256 hlm.; 14 x 21 cm
ISBN: 978-602-18131-4-0

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, menfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Hidup bersama dalam damai dan saling hormat barang kali saat ini telah menjadi barang yang sangat mewah. Di tengah kehidupan sosial keagamaan yang seringkali dibalut rasa curiga dan benci, pesan-pesan kemuliaan agama mungkin seperti lukisan indah yang hampir setiap orang memujanya namun menjadi robek-terkoyak karena setiap orang ingin memilikinya seorang diri. Tidak semua orang memiliki kesanggupan untuk berbagi dengan orang lain sekalipun mungkin mereka mendamba kehidupan sosial yang penuh kedamaian.

Agama tidak melulu soal dimensi batin. Jika agama hanya tentang ketundukan batiniah kepada sang Khaliq, mungkin tidak ada kisah di mana manusia beragama terlibat dalam perselisihan antara satu dengan lainnya. Namun, agama juga memiliki dimensi lahir, baik dalam wujud simbol-simbol maupun persekutuan jamaah. Di titik inilah, agama masuk ke dalam kehidupan sosial sebagaimana manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri yang tidak hanya makhluk individual, tapi juga sosial. Dalam wilayah kehidupan sosial ini, komunitas satu agama berjumpa dengan komunitas agama lain. Layaknya dalam kehidupan sosial, kepentingan individu maupun kelompok agama tertentu seringkali menjadi dorongan yang lebih dominan daripada hasrat untuk membangun kebaikan bersama (*common good/al-maslahah al-ammah*).

Di sini, masalahnya bukan terletak pada keyakinan pemeluk sebuah agama atas kebenaran agamanya. Masalahnya adalah bahwa *passion* yang sangat kuat terhadap agama, jika tidak dibarengi dengan rasa rendah hati, mudah dimanipulasi oleh impuls-impuls rendah sehingga menggelincirkan seseorang pada sikap kehilangan rasa hormat dan pengakuan atas keberadaan keyakinan yang dipeluk orang lain. Sejarah telah banyak membuktikan bahwa agama tidak hanya mendorong orang untuk membangun peradaban dan menebar kasih sayang, namun juga perang dan pemusnahan yang penuh tangis dan darah. Motif-motif rendah manusia jika dibalut dengan sentimen agama, seringkali menghasilkan prahara kemanusiaan yang sangat tragis.

Allah swt sendiri sesungguhnya telah memberi formula kepada kita bagaimana menyikapi perbedaan. Allah menyatakan dengan sangat jelas bahwa Dia sendirilah yang menciptakan manusia yang beraneka ragam. Surah al-Hujurat ayat 13 barangkali adalah salah satu ayat yang paling banyak dihafal. Di sini, Allah secara tegas berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (Al-Hujurat 13)

Allah sendirilah yang menciptakan kebhinnekaan ini. Dia sendirilah yang menghendakinya. Fakta keragaman manusia bukan karena Allah tak mampu membuatnya menjadi satu, namun begitulah yang dikehendaki-Nya. Apakah Allah tidak sanggup membuat seluruh hamba-Nya beriman kepada-Nya? Allah tegas menjawabnya dalam surah Yunus 99:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Yunus 99)

Senada dengan ayat di atas, di bagian lain, Allah juga menyatakan bahwa setiap kaum memiliki jalan dan caranya sendiri-sendiri. Seluruh perbedaan yang ada ini diciptakan bukan tanpa tujuan, tapi justru menjadi sarana untuk mencapai kebaikan. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." (Al-Ma'idah 48)

Jelaslah bahwa Allah menjadikan keragaman ini sebagai "*washilah*" bagi umat manusia untuk meraih kebaikan. Kebaikan tidak bisa diraih dengan cara mengolok dan merendahkan orang lain. Kebaikan hanya mungkin dicapai jika kita mengakui keberadaan orang lain dengan capaian-capaiannya. Inilah yang dikehendaki Allah dengan mencipta keragaman. Tapi, betapa seringnya capaian/prestasi orang lain tidak membuat kita tertantang untuk *fastabiq al-khairat* (berlomba-lomba berbuat kebajikan), namun justru melahirkan kedengkian yang kemudian mendorong kita melakukan perendahan, penghinaan, bahkan penghancuran kelompok lain. Ironisnya, tindakan-tindakan rendah ini tidak jarang justru dibalut dengan simbol-simbol agama seakan Allah-lah yang menyuruh seluruh tindakan kekerasan dan penghancuran ini. Padahal, dalam surat al-Hujurat, Allah telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)." (Al-Hujurat 11)

Bahkan, ketika Allah menggaransi bahwa hanya Islamlah agama yang diakui oleh-Nya, Dia tetap mewanti-wanti agar keyakinan mutlak kita terhadap Islam ini tidak menggelincirkan kita untuk melakukan tindakan pemaksaan keyakinan terhadap orang lain. Kredo kebebasan beragama telah dinyatakan secara jelas oleh Allah dalam surah al-Baqarah ayat 256:

لَآ إِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama" (Al-Baqarah 256)

Jadi, jelaslah bahwa yang diinginkan Allah terahadap umat Islam adalah menciptakan sebuah kehidupan yang penuh kedamaian di muka bumi. Kebhinnekaan yang ada di dunia, termasuk kebhinnekaan dalam keyakinan, adalah *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Agama, seyakin apapun kita dan sekuat apapun kita memeluknya, tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling menghinakan dan berbaku hantam. Sebaliknya, agama seharusnya menjadi energi positif dalam membangun peradaban bumi, di mana setiap orang atau kelompok hidup bersama dalam damai (*peaceful coexistence*).

Sebagai seorang Muslim, saya percaya bahwa Islam adalah agama perdamaian sebagaimana makna generik dari kata '*al-Islam*' itu sendiri. Dengan makna seperti ini, *Islam kaffah* berarti sebuah perdamaian total. Prinsip nirkekerasan adalah fondasi dalam membangun hubungan dengan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kelompok lain. Dari sinilah lahir berbagai tindakan yang mendamaikan, misalnya, dialog antar-pemeluk agama, rekonsiliasi, dan toleransi. Tindakan-tindakan ini tidak hanya merupakan kewajiban sosial, tapi juga misi kemanusiaan terdalam yang seharusnya ditunaikan oleh umat Islam.

Dengan apa yang sudah saya uraikan di atas, saya sangat gembira dengan terbitnya buku ini. Buku ini memberi angin segar di saat banyak orang menjadikan agama sebagai dalih dalam melakukan kekerasan. Perdamaian hanya mungkin diwujudkan jika sejak awal kita sanggup mengakui adanya keragaman. Pengakuan akan keragaman ini akan menuntun setiap orang untuk saling membuka diri dan berdialog. Tanpa pertemuan dan dialog, yang ada hanya kecurigaan. Melalui dialog, orang akan memahami satu sama lain. Buku ini seperti mendaraskan kembali peribahasa lama yang banyak dikenal orang tapi sering diilupakan makna terdalamnya: "Tak kenal maka tak sayang".

Sebagai sebuah karya yang dirancang menjadi hadiah ulang tahun Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya yang ke-50, buku ini barangkali adalah kado terindah bagi kami. Sekalipun demikian, saya berharap, buku ini juga menjadi kado terindah bagi siapa saja yang mendambakan kehidupan sosial-keagamaan yang penuh damai. Tidak ada ungkapan terakhir yang ingin saya sampaikan kecuali: "Selamat membaca!"[]

Surabaya, Juli 2016

Dr. Muhid, M. Ag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 3
Pendahuluan 11

Politik Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia: Pendewasaan Sikap Beragama melalui Rasionalitas Publik 31
Masdar Hilmy

Pluralisme dan Perspektif al-Qur'an dalam Menjaga Kebinekaan 43
Hammis Syafaq

Interfaith Dialogue: Rumi's view of religious pluralism 63
Abdul Kadir Riyadi

Pluralisme Keagamaan: Perspektif Sejarah Islam 79
Kunawi Basyir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dinamika Konflik Sunni-Syiah:
Pengalaman *Center for Peace Building* (CPB) 109
Slamet Muliono R.

Pluralisme, Dialog Antar-Agama, dan Tantangan
ke Depan: Refleksi Pengelolaan
Pluralisme Keagamaan 147
Imam Ghazali Said

Pluralisme Keagamaan Dalam Perdebatan:
Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah. 167
Biyanto

EPILOG: Teologi Supremasis, *Civil Society*, dan
Kebebasan Beragama. 211
Ahmad Zainul Hamdi

Daftar Pustaka 227
Kontributor 245
Daftar Indeks 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PLURALISME, DIALOG ANTAR-AGAMA, DAN TANTANGAN KE DEPAN

Refleksi Pengelolaan Pluralisme Keagamaan

Imam Ghazali Said

Sejak MUI memfatwakan keharaman pluralisme, istilah ini menjadi bahan perdebatan yang tak putus-putus hingga sekarang. Secara bahasa, istilah 'pluralisme' terdiri dari dua kata: "plural" yang artinya jamak atau banyak, dan "isme" yang artinya paham. Secara sederhana, pluralisme agama dapat didefinisikan sebagai paham yang mengakui adanya banyak kebenaran agama. Meyakini, bahwa agama yang bermacam-macam itu mempunyai kebenaran sendiri berdasarkan sumber-sumber yang diyakini oleh para pengikutnya. Pluralisme agama juga adalah sikap yang meyakini bahwa agama yang diyakini adalah agama yang paling benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan itu harus, akan tetapi lantas tidak kemudian menyalahkan agama lain sekalipun tidak harus membenarkan. Menolak keyakinan agama lain tidak harus terwujud dalam tindakan pemaksaan. Dalam konteks ini, pemeluk suatu agama tidak harus menyalahkan keyakinan agama lain dan memaksa pemeluk agama lain untuk mengikuti keyakinannya.

Ada orang-orang di luar sana yang memahami bahwa pluralisme agama adalah pandangan yang meyakini bahwa semua agama sama benarnya sehingga orang boleh bergonta-ganti agama atau memiliki dua agama dengan derajat keyakinan yang sama. Ketika menghadapi perbedaan agama, sudah pasti akan ada saling menegaskan atau menunjukkan agamanya yang paling benar. Hal ini yang terjadi di semua kalangan. Bahkan di kalangan elit dan akademisi. Saya tidak pernah melihat dialog lintas agama yang benar-benar serius. Maksudnya tidak saling menegaskan kebenaran diri sendiri. Dialog antaragama yang serius, menurut saya, adalah dialog untuk mencari dalil-dalil yang dapat mengembangkan kemajuan umat manusia. Dialog antaragama yang ada selama ini hanya mengajak orang untuk mengetahui ajaran setiap agama. Dialog antaragama seharusnya mulai berani melangkah lebih jauh. Bahkan, diskusi-diskusi seperti ini hanya dianggap menarik jika menghadirkan pelbagai tokoh lintas agama untuk berbicara mengenai agamanya tanpa berani beranjak lebih jauh untuk sama-sama mencari dalil dalam rangka menguatkan gerakan pemikiran, misalnya. Bahkan, kalangan akademisi juga terkesan ogah-ogahan membahas hal-hal beginian.

Gerakan pluralisme agama juga bisa dipandang sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya menghadang gerakan fundamentalisme keagamaan. Kelompok fundamentalis cenderung memahami pluralisme agama sebagai upaya untuk mencampur semua ajaran agama. Bahkan, keengganan kelompok ini sampai membuatnya tidak mau berhubungan dengan penganut agama lain. Agama menjadi sedemikian kaku. Padahal secara nilai atau ajaran, agama (Islam) tidak sekaku itu. Islam tidak pernah melarang pemeluknya untuk bersanding dengan penganut agama lain atau bekerja sama dengan penganut agama lain. Ada pemahaman yang kurang tepat mengenai mana wilayah akidah dan mana wilayah *wusthoniah* atau hidup mereka sebagai orang beragama dengan hidup mereka di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda-beda.

Dialog Lintas Agama untuk Kemanusiaan

Sebagaimana yang sudah disinggung di atas, sampai saat ini dialog-dialog lintas agama bisa dikatakan tidak mengalami perubahan. Tapi ini merupakan gejala umum. Misalnya, *bahts al-masa'il* di lingkungan NU atau di pondok-pondok pesantren juga tidak mengalami perubahan sejak dulu, di mana kebanyakan yang diperdebatkan masalah-masalah hukum yang sudah ada, yang sudah ada ujung jawabannya. Maksudnya begini, hal-hal begitu sudah banyak sekali yang membahas, bahkan *bahs al-masail* yang terdahulu sudah bisa dijadikan landasan hukum.

Saya kira hal itu tidak hanya terjadi di Islam. Mereka beranggapan bahwa usaha-usaha untuk meningkatkan keimanan itu hanya fokus mengkaji ajaran agamanya sendiri, bahkan bisa dikatakan alirannya sendiri. Diam-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diam, ada eksklusivisme di sini, bahwa ilmu yang diajarkan atau bersumber dari agamanya adalah yang paling benar dan paling layak untuk dipelajari. Sedangkan ajaran atau keyakinan agama lain tidak penting.

Sikap seperti ini juga terjadi di kalangan akademisi. Misalnya, ada sebagian akademisi yang memunculkan pertanyaan, untuk apa agama-agama ini terus dipelajari atau diperdalam, karena ujung dari ajaran agama itu hanya meningkatkan keimanan, tidak sampai pada kesalehan sosial. Memang jarang ada orang yang mempelajari ajaran-ajaran pelbagai agama sampai tingkat bisa menjelaskan perbedaan dan persamaan, yang membangun untuk kemajuan umat manusia.

Tantangan yang paling menarik adalah keberanian untuk mengambil peran memperbincangkan ini di luar dunia akademik. Keberanian ini mandul terutama ketika berhadapan kelompok-kelompok intoleran atau garis keras. Saya sendiri selalu berusaha menjelaskan kepada kelompok-kelompok intoleran setiap ada kesempatan. Akan tetapi karena eksklusifitas pemahaman agama yang mereka miliki membuatnya tidak pernah berubah. Kelompok-kelompok ini khawatir bahwa dengan mengakui pluralisme agama akan masuk golongan Islam liberal yang saat ini diharamkan banyak ulama.

Dalam melihat apa yang terjadi sekarang ini, saya cenderung mengatakan yang terjadi adalah toleransi semu. Toleransi semu adalah sebuah sikap di mana dijunjung tinggi, tapi agama tetap menjadi instrumen untuk membangun perbedaan dan membentengi umat dari kemungkinan bergaul dengan pemeluk agama lain. Itu harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakui. Bahkan, beberapa ulama NU pun tetap memberikan syiar-syiar yang sifatnya provokatif. Dengan dalih pemeluk agama lain tidak moderat, mereka memprovokasi perseteruan antaragama. Isunya juga selalu dikaitkan dengan menjaga atau membahayakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menganggungkan sikap moderat, tapi kenyataannya tidak mengajarkan kepada masyarakat untuk bertindak moderat.

Di sisi lain, pemerintah belum sungguh-sungguh mendukung pluralisme agama. Dialog agama sering minta pertimbangkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kita tahu banyak yang duduk di dalamnya tidak setuju dengan pluralisme agama. Pemerintah belum cukup berani mengangkat permasalahan tersebut, sekalipun bisa jadi karena negara masih fokus pada permasalahan lain seperti ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Kalau pun ada dialog lintas agama yang diadakan oleh Negara, biasanya terkait dengan masalah keamanan dan keinginan masing-masing agama. Dalam dialog seperti itu, yang ditekankan adalah dalam rangka menjaga iklim nasional agar tetap kondusif dengan menekankan pada keharusan kelompok minoritas untuk menghargai kelompok mayoritas. Padahal, yang seharusnya adalah saling menghormati, yang minoritas menghormati yang mayoritas, yang mayoritas menghormati yang minoritas. Negara juga tidak boleh menekan salah satu.

Negara harus memfasilitasi upaya-upaya dialog mencari nilai-nilai kesamaan untuk saling menghormati. Hal-hal seperti ini sebenarnya masalah pengelolaan keragaman oleh negara. Negara harus mempunyai banyak cara, atau banyak metode untuk menyelesaikan ketegangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, rasa hormat harus muncul karena kesadaran. Suatu saat, ada ketegangan tentang pembangunan masjid di daerah NTT. Menurut saya, kalau permasalahannya adalah karena suara adzan yang mengganggu non-Muslim, solusinya adalah tidak perlu mengumandangkan adzan lewat *loud speaker* yang suaranya keluar ke mana-mana. Cukup adzan dengan pengeras suara bawah. Tapi terkadang solusi seperti ini juga tidak bisa diterima karena adzan yang dikumandangkan dengan keras-keras dianggap sebagai bagian dari proses dakwah. Ini karena apa yang mereka anggap sebagai dakwah hanya ketika bisa mengumandangkan adzan keras-keras, padahal dakwah juga bisa dilakukan melalui tindakan-tindakan sosial yang baik. Dan yang paling mudah untuk dilakukan adalah dengan saling meminta maaf. Atau, meminta maaf saat lebaran, meskipun mereka tidak lebaran. Sampai sekarang, masjid itu berdiri tanpa konflik.

Pernah juga ada pengalaman dalam menyelesaikan ketegangan pendirian gereja di GKI (Gereja Kristen Indonesia) di Gereja. Yang saya tekankan adalah saling memahami. Yang minoritas menghormati yang mayoritas, yang mayoritas didorong untuk lebih terbuka dan menghormati kelompok minoritas.

Tentang apakah orang non-Muslim boleh masuk masjid, saya dulu saat di al-Azhar pertama kali kaget melihat orang-orang Barat non-Muslim masuk ke masjid. Di Mesir, non-muslim boleh masuk ke masjid, tapi harus berpakaian sopan dan harus memakai alas kaki yang suci. Kebijakan ini bukan karena Islam liberal, tapi ada landasannya teologisnya. Nabi Muhammad Saw saat di Madinah, pernah menerima rombongan non-Muslim. Saat itu mereka mencari gereja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk beribadah. Karena mereka meyakini tidak ada tempat yang suci selain di masjid, mereka meminta izin kepada Nabi untuk diperbolehkan beribadah di masjid, dan Nabi memperbolehkan. Kebijakan ini kemudian dilanjutkan oleh para Sahabat.

Yang mengherankan, mengapa banyak masyarakat Islam yang tidak bisa bertindak sebijaksana itu terhadap non-Muslim. Seolah-olah mereka lebih baik dari Nabi Muhammad Saw dan para Sahabatnya.

Pluralisme dalam Islam

Di dalam surat al-Kafirun ayat 6 tegas dinyatakan "untukmu agamamu, dan untukku agamaku."[1] Ayat ini hendak memberi pemahaman kepada orang-orang yang beriman bahwa al-Qur'an mengajarkan pemeluknya untuk tidak memaksakan kehendak termasuk keyakinan kepada orang lain. Realitas yang berbeda-beda itu adalah kehendak Allah swt. Seseorang meyakini kebenaran agama Islam atau tidak itu juga merupakan kehendak Allah swt. Tidak ada satu pun yang bisa mengingkari kehendak atau lari dari hidayah atau petunjuk-Nya.

Di dalam surat al-Baqarah ayat 256 juga dinyatakan tidak ada paksaan untuk beragama karena telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.[2] Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus.

Dari berbagai ayat yang ada, yang perlu dipahami adalah

1 QS. Al-Kafirun: 6.
2 QS. Al-Baqarah: 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa orang Islam tidak boleh memaksakan keyakinannya kepada orang lain, terlebih bagi orang yang sudah mempunyai agama atau keyakinan. Yang diwajibkan dalam al-Qur'an itu hanya mengabarkan atau memberi tahu bahwa Islam adalah agama yang benar. Akan tetapi tidak boleh adanya paksaan dan tidak boleh memaksa.

Memang sekilas dalam menegakkan agama Islam itu ada tiga hal yang bisa dilakukan: berdakwah dengan lisan, memberi contoh, kemudian dengan menggunakan perang. Yang menggunakan metode perang pun bukan berarti Islam memaksa atau mengancam orang lain untuk mengikuti ajarannya. Ketika Nabi Muhammad Saw melakukan peperangan, itu dilakukan karena umat Islam diperangi atau terancam nyawanya. Perang di sini bukan melakukan agresi, tapi semata-mata untuk mempertahankan diri atau menjaga nyawa. Jadi dalam berperang sekalipun ada pertimbangan yang sangat serius, bukan dengan semena-mena niat berperang.

Tidak ada yang lebih baik dalam hal toleransi selain teladan Nabi Muhammad saw. Sejak belum diangkat menjadi rasul, Nabi Muhammad sudah menunjukkan sifat-sifat mulia berkenaan tentang hubungan antar sesama manusia, berhubungan antar umat beragama. Contoh yang bisa dilihat sebagai bukti konkretnya adalah Piagam Madinah. Piagam Madinah itu sebagai bentuk peraturan yang melindungi semua kelompok agama, tanpa diskriminasi. Satu contoh isi dalam perjanjian Madinah itu adalah larangan untuk memerangi orang kafir atau membunuh manusia. Jika itu dilakukan, maka akan mendapatkan hukuman yang sama. Begitu juga cara memperlakukan hak-hak harta benda yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh orang non-Muslim. Harta bendanya itu sama halnya dengan harta benda orang Islam. Ia terjaga, tidak seperti harta rampasan perang atau jarahan yang boleh diambil semena-mena oleh umat Islam.

Kalau di Indonesia, menurut saya hanya Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) yang bisa memberi teladan dalam bersikap adil terhadap kelompok lain. Dia tidak hanya layak dipuji karena pemikiran moderatnya, tetapi juga keberaniannya. Saya pernah mengikuti beliau selama tiga hari tiga malam, dan sering kali saya diberi kesempatan untuk menimba ilmu dan keberanian tentang pluralisme. Yang paling menarik adalah kebiasaan beliau untuk selalu menjalin silaturahmi dengan tokoh agama lain. Walaupun saat menjadi presiden, beliau tidak menunggu pemeluk agama lain menyampaikan permasalahannya, tapi beliau yang menjemput bola. Dia datang ke kelompok-kelompok minoritas agama untuk mendengarkan keluhan mereka. Selain itu, ketika menjadi Presiden, meskipun semua orang tahu dia adalah seorang kiai, tapi dalam menjalankan roda pemerintahan, dia berpijak kepada konstitusi. Keberanian yang perlu diapresiasi adalah ketika dia memperbolehkan orang-orang etnis Cina merayakan Imlek dan menetapkannya sebagai hari libur nasional.

NU dan Toleransi Agama

NU secara organisatoris jelas berada di garis moderasi dan tetap menjaga NKRI. Sekalipun demikian, perlu diketahui banyak di dalam NU terdapat banyak ulama yang memiliki pandangan berbeda-beda terkait dengan pluralisme agama. Beragamnya pandangan di dalam tubuh NU ini sering kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membingungkan bagi orang luar. Namun, yang penting adalah bahwa apa pun sikap atau bentuk keputusan tindakan tetap berpegang teguh dasar-dasar yang dipakai NU.

Bagi sebagian ulama NU, pluralisme tetap harus ada batasan sesuai keyakinan NU. Misalnya, ulama-ulama NU tidak mungkin mengakui kelompok-kelompok atau aliran keagamaan yang dianggap bertentangan dengan akidah Islam, contohnya Ahmadiyah. Menurut saya, sikap memusuhi Ahmadiyah bisa jadi karena belum memahami Ahmadiyah sepenuhnya. Selama masih memegang al-Qur'an dan al-Hadits, saya kira masih dalam batasan cakupan umat Islam. Begitu juga dengan Syiah. Secara umum, NU memahami pluralisme itu sebatas hormat-menghormati terhadap agama selain Islam tapi masih diakui oleh negara.

NU sejak dulu selalu menegaskan dirinya sebagai organisasi keislaman yang moderat. Hingga saat ini, sikap moderat ini masih dipegang teguh oleh pengurus NU dan jamaah *nahdliyyin* secara umum. Kalau saat ini terasa NU merespons agak berlebihan kepada organisasi keagamaan lain, itu hampir bisa dipastikan karena organisasi keagamaan lain dianggap ingin merusak atau memecah belah NKRI, seperti Wahabi dan HTI.

Sikap NU berubah karena tantangan NU dan bangsa Indonesia juga semakin kompleks. Kalau dulu, HTI dan Wahabi tidak begitu berani dengan NU atau terang-terangan ingin mengubah Pancasila, tapi saat ini mereka semakin berani. Ketika NU mengambil sikap tegas, bukan berarti NU tidak lagi mengedepankan dialog untuk menyelesaikan perpecahan-perpecahan tersebut. Fenomena ini memang sering tidak dipahami oleh masyarakat atau jamaah NU di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan bawah.

NU sejak awal mendukung penuh kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Itu menunjukkan sikap tegas NU yang mengakui adanya perbedaan suku, keyakinan, agama dan lain sebagainya. Meskipun NU atau umat Islam menjadi mayoritas, tidak boleh memaksakan negara ini menjadi negara Islam. Ini sebenarnya adalah sebuah sikap yang meneladani apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya.Kelompok lain seperti HTI bisa saja mengklaim mengikuti Nabi, yang membedakan HTI dengan NU dalam memahami pembentukan negara itu adalah konteks atau situasi yang memungkinkan penerapan sistem negara yang sesuai. Di Indonesia, negara dengan sistem khilafah tidak pas atau tidak cocok diterapkan karena itu akan menjadi perpecahan. Ketika NU menolak sistem khilafah yang ditawarkan HTI dan Wahabi, ini menunjukkan sikap NU yang masih menjunjung fitrah manusia yang berbeda-beda.

KH. Hasyim Asy'ari meletakkan fondasi yang menjadikan NU bisa diterima semua pihak dan semua agama merasa bisa berdampingan. Hasyim Asyari juga tidak pernah mendidik umat NU untuk memusuhi Muhammadiyah atau kelompok minoritas agama lain, karena beliau sangat meniru atau meneladani Nabi Muhammad. Saya pernah mendengar dari beberapa santri beliau, rumahnya tidak pernah menolak untuk dikunjungi oleh pemeluk agama lain. Ini yang kemudian menurun kepada cucunya, Gus Dur. Rumah Gus Dur selalu terbuka kepada siapa saja, pemeluk dari agama mana saja, tidak saja saat dia menjadi kiai, bahkan saat menjadi Presiden. Seolah-olah rumah Gus Dur itu juga menjadi rumah bagi semua golongan. Tidak mengherankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika Gus Dur itu dikatakan sebagai Bapak Pluralisme. Dia mewakili sebagai ulama-politisi sikapnya mencerminkan orang yang berpolitik dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Saat ini banyak yang mencoba untuk mengikuti jejak beliau, sekalipun belum bisa sepenuhnya seperti beliau.

NU selalu berusaha menempatkan dirinya di tengah sebagai penyeimbang, pendamai dan perawat keberagaman. Setidaknya, secara normatif, itulah posisi NU. Dia tidak boleh memihak apalagi ikut-ikut dalam politik seperti yang dilakukan oleh para politisi. Sekalipun demikian, harus juga diakui bahwa saat ini banyak kepentingan luar yang menunggangi NU. Tapi sebagaimana yang dicita-citakan pendirinya, NU adalah rumah bersama. NU harus tetap menjadikan orang-orang merasa aman di dalamnya. Jika ada perselisihan, tidak main hakim sendiri atau main hantam.

Jika ada yang mengatakan bahwa NU sekarang suka mendiskriminasi kelompok minoritas agama, pandangan itu perlu dikaji lagi lebih dalam. Memang ada yang melakukannya, namun itu hanya kelompok kecil yang sama sekali tidak merepresentasikan NU secara keseluruhan. Sejak awal, NU selalu memosisikan sebagai organisasi keagamaan yang bisa menjadi rumah bersama. Tidak ada yang diperbolehkan atas nama NU melakukan tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama. Karena itu, patut disayangkan kalau ada orang yang menggunakan NU sebagai kendaraan politik, tapi dalam berpolitik tidak mengedepankan nilai-nilai moderasi. Banyak politisi yang hanya demi kepentingan dirinya sendiri dan mengorbankan NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di balik semua kelemahan-kelemahan NU, yang itu juga bisa terjadi pada semua organisasi, yang paling membanggakan dari NU hingga saat ini adalah sikapnya yang konsisten dalam mempertahankan NKRI. NU secara tegas menolak kelompok-kelompok radikal. NU tetap menjunjung dan mempertahankan NKRI.

Pluralisme Agama dan Tantangan ke Depan: Refleksi Diri

Tantangan dalam mengelola keragaman agama di Indonesia semakin terasa berat. Tantangan berasal dari luar dan dari dalam, di mana keduanya sama berbahayanya. Tantangan dari luar adalah gerakan-gerakan teror dan kelompok yang secara tegas ingin menyerang Indonesia atas dalih pembentukan negara Islam atau negara agama, seperti ISIS atau kelompok-kelompok radikal lain.

Sementara yang dari internal adalah kelompok-kelompok yang ingin mengubah Indonesia menjadi negara Islam. Kelompok ini sudah mulai banyak memengaruhi berbagai kalangan, termasuk kiai, santri, intelektual, dan mahasiswa. Mereka mengatasnamakan perjuangan menegakkan Islam dengan cara mengubah ideologi Negara Republik Indonesia. Jelas ini nanti akan menimbulkan perpecahan dan retaknya ikatan pemersatu di Indonesia yang terdiri dari pelbagai suku, agama dan golongan.

Mereka berdakwah mengatasnamakan Islam tetapi sejatinya mereka ingin merusak kesatuan bangsa dan negara. Bahkan, ada juga kelompok yang mengatasnamakan *Ahlusunnah wal Jamaah*, atau bahkan nama NU, tapi menolak keragaman. Celakanya, pemahaman tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pluralisme yang salah dari mereka diikuti oleh sebagian ulama-ulama NU yang kajiannya hanya kitab-kitab kuning saja dan tidak mengembangkan keilmuan dengan mencari informasi di tempat lain. Jadi memang terkadang di NU sendiri juga ada dua arus terkait dengan wacana pluralisme dan cara merawat keberagaman.

Tantangan yang tidak kalah peliknya adalah adanya semangat balas dendam. Misalnya, umat Kristen di Jawa dipersulit pendirian ibadah atau diganggu cara beribadah oleh umat Islam, ketika umat Kristen mayoritas di sebuah daerah, mereka akan melakukan hal yang sama kepada umat Islam yang menjadi minoritas. Akhirnya, yang terjadi adalah saling melakukan tindakan diskriminasi. Celakanya, hal ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pemerintah terkesan menganggap tidak penting untuk segera menyelesaikan permasalahan-permasalahan demikian.

Kita juga perlu melihat dunia pendidikan. Pendidikan kita juga terindikasi menjadi bagian dari pelunturan nilai-nilai toleransi. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menjadi ajang radikalisasi dan pelunturan nilai-nilai ke-Indonesia-an. Banyak anak-anak muda yang mudah sekali disulut amarahnya dan terpancing untuk melakukan tindakan-tindakan yang merusak nilai-nilai keragaman.

Pengalaman saya di FKUB Surabaya memberi banyak pelajaran yang berharga. Sikap-sikap saya yang mencoba bertindak *fair* terhadap semua pemeluk agama membuat saya dituduh oleh beberapa pihak tidak mendukung kepentingan umat Islam. Saya dianggap sebagai orang yang lebih membela non-Muslim atau Ahmadiyah atau Syiah. Dengan sikap itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya sering kali berdebat dengan sesama teman Muslim. Sampai sekarang saya mempunyai kedekatan dengan kelompok-kelompok minoritas agama. Sampai saat ini saya masih sering didatangi mereka, meskipun kadang mereka tidak menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Salah satu pengalaman menarik adalah ketika memanasnya isu Ahmadiyah. Saat itu, NU termasuk kelompok yang tidak menyetujui Ahmadiyah. Hal yang cukup menarik adalah terkait dengan tawaran penyelesaian Ahmadiyah. Banyak tokoh Islam mempermasalahkan mengapa Ahmadiyah mempunyai Nabi setelah nabi Muhammad Saw yang disebut dengan Mirza Ghulam Ahmad. Menurut saya, sampai kapan pun itu tidak pernah selesai. Buah dari sikap pembelaan saya adalah saya "dikeluarkan" dari FKUB. Setelah pembahasan itu, saya tidak pernah diikutkan dalam dialog-dialog yang diadakan di FKUB. Saya dianggap mempunyai pemikiran yang sesat karena membela Ahmadiyah sebagai sekte yang tetap menjadi bagian dari Islam. Alasan saya adalah karena mereka masih berpijak pada al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber hukum. Kalau diperdebatkan kitabnya, kita juga akan memperdebatkan kitab apa saja yang menjadi tafsir dari al-Qur'an dan al-Hadits yang sangat berbeda-beda dan bermacam-macam.

Yang menarik adalah banyak tokoh agama lain di luar Islam yang juga menolak Ahmadiyah. Maksud saya, meskipun tidak menjadi bagian dari Islam, tapi mereka juga menyetujui sikap mayoritas umat Islam yang menolak Ahmadiyah. Karena pengalaman itu juga, saya menilai bahwa pluralisme kita ini masih bersifat semu. Orang bersikap toleran sambil memperhitungkan keuntungan pribadi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompoknya dulu, bukan benar-benar karena memang untuk membela hak-hak atau kepentingan kelompok tertindas. Hal-hal seperti ini jarang ada yang mau menyentuh untuk dilakukan dialog secara terbuka.

Saya tidak sedang ingin menyombongkan diri. Selama saya menjadi ketua FKUB Surabaya, ada tiga gereja yang awalnya bermasalah akhirnya berhasil didirikan. Prosesnya sangat panjang dan lama. Mengajak dialog itu tidak hanya mempertemukan pihak yang berkonflik karena memang rata-rata kasus di Surabaya itu, yang menolak bukan asli warga Surabaya, tapi dari daerah luar, misalnya, Pasuruan, Situbondo dan Lamongan. Mereka inilah yang menekan atau mengajak masyarakat setempat untuk menolak pendirian rumah ibadah tersebut.

Saya katakan kepada pengurus FKUB bahwa FKUB itu bukan menghakimi, tapi memfasilitasi agar tercapai kerukunan. Banyak sekali yang harus dipahamkan karena ada juga anggota FKUB yang masih menganggap bahwa pendirian gereja itu adalah bagian dari Kristenisasi. Banyak yang khawatir kalau ada gereja, jamaah Muslim awam akan mudah dibawa masuk Kristen. Menurut saya tidak beralasan. Kalau memang itu kekhawatirannya, sejak dulu kalau menganggap banyak orang Islam masih awam kenapa tidak ada yang mengambil peran dakwah secara terus menerus. Saat ini tiba-tiba mengapa banyak orang takut kehilangan teman. Saya selalu mengatakan, orang meyakini sebuah agama itu tidak bisa dipaksakan atau diajak, karena itu masalah hidayah.

Dalam menyelesaikan sengketa rumah ibadah, langkah pertama yang kami ambil biasanya adalah memanggil pihak yang mau mendirikan tempat ibadah untuk mengecek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelengkapan administrasinya. Kemudian kami memanggil secara terpisah masyarakat yang menolak dan yang menerima. Kami menggali semua informasi. Hasilnya kami jadikan bahan untuk diskusi dengan berbagai pihak yang berkepentingan, misalnya, pemerintah, kepolisian, Satpol PP, camat, kelurahan, Dandim, sampai RT dan RW. Proses ini memang memerlukan waktu yang lama. Rata-rata, kami mengadakan dialog sampai tujuh kali, bahkan lebih. Itu pun tidak ada jaminan akan berhasil, terutama jika berada di wilayah perbatasan, yang umatnya menjangkau dua wilayah kabupaten atau kota, sehingga harus dua FKUB yang turun. Sementara, di FKUB sendiri tidak semua mempunyai pemahaman yang sama.

Tantangan lain yang sulit diatasi adalah dai yang menyebarkan syiar kebencian. Di lingkungan FKUB, isu ini menjadi kasak-kusuk, namun tidak pernah menjadi sebuah tindakan konkret untuk mengatasinya. Yang biasanya kami kerjakan adalah jika ada orang yang meminta dai, kami mengarahkan kepada dai yang moderat. Jika di suatu wilayah sering ada dakwah kebencian oleh seorang dai, kami menyarankan akan tidak lagi mengundangnya.

Sekalipun tidak pernah menjadi bahan pembicaraan serius di lingkungan FKUB Surabaya, tantangan lain yang tidak kalah rumitnya adalah politisasi agama. Praktik menjadikan agama untuk kepentingan politik di Jawa Timur ya kasus Tajul Muluk dalam konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura. Konflik itu dijadikan para tokoh politik untuk mendapatkan dukungan dari ulama. Kalau ulama mendukung seorang politisi yang sedang mencalonkan diri dalam Pilkada, keuntungannya jelas, masyarakat akan memilihnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kekurangan FKUB dalam mendekati konflik mayoritas-minoritas adalah pertimbangan HAM. Konflik mayoritas-minoritas cenderung diselesaikan dengan cara menuntut minoritas untuk memenuhi tuntutan kelompok mayoritas. Seakan-akan ada sebuah desain kasat mata di mana kelompok minoritas agama tidak banyak menuntut. Yang menyedihkan tentu saja jika orang-orang di dalam FKUB yang semestinya mendorong toleransi justru masih memiliki sikap dan pandangan intoleran.

Penutup

Bagaimanapun juga, mengelola keragaman tidak semudah diucapkan. Tantangan di lapangan sedemikian rumit. Sekalipun demikian, langkah penting pertama yang harus dilakukan adalah sikap saling hormat. Mungkin ada yang menilai bahwa sikap saling hormat bisa terjebak ke dalam apatisme, namun setidaknya, sikap saling hormat menandakan adanya pengakuan, bukan penyingkiran.

Forum-forum dialog yang di dalamnya dibahas hal-hal yang dianggap meresahkan dalam kehidupan bersama juga hal penting lain yang perlu terus-menerus dilakukan. Jika dialog lintas agama selama ini dilakukan untuk memuja diri sendiri, maka dialog lintas agama ke depan harus berani melangkah lebih jauh untuk mencari suara yang sama dalam kerja-kerja kemanusiaan yang nyata.

Tugas seperti ini tidak hanya kewajiban kalangan akademisi atau menjadi tugas FKUB atau pemerintah. Semua pihak harus mengambil peran. Pemerintah memang mempunyai kewajiban untuk mengelola keberagaman itu, tapi pendekatan *non-state* juga harus terus dikembangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua pihak harus sadar bahwa Indonesia adalah hasil kesepakatan-kesepakatan bersama dari banyak kelompok yang sangat beragam.

Dari pihak umat Islam, mereka harus mengembangkan pola hubungan dengan umat lain berdasarkan *al-akhlaq al-karimah*, bukan penghakiman. Pendekatan akhlaq saat ini mulai luntur. Kita sebagai umat Islam yang meyakini bahwa agama kita sebagai penyempurnaan akhlak harus memulainya. Bukan justru meminta kelompok lain untuk menghormati kita. Seperti yang dicontohkan Nabi ketika hijrah ke Madinah. Pada awal hijrah, Rasulullah hidup di Madinah bersama dengan para penyembah berhala, kaum Nasrani, dan orang-orang Yahudi. Dengan mereka semua Rasulullah menjalin pertemanan yang baik. Akan tetapi meskipun berteman baik, Rasulullah tidak pernah mencampuradukkan akidah. Rasulullah dengan teguh memegang ajaran Allah tanpa terpengaruh sedikit pun.

Umat Islam perlu terus-menerus belajar untuk memperlakukan non-Muslim seperti saudara atau setidaknya memandang mereka sama seperti kita sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah swt. Keyakinan bahwa agama kita adalah yang paling benar tidak harus membuat umat Islam merasa absah untuk memaksa non-Muslim untuk memeluk Islam. Yang tidak kalah pentingnya adalah kenyataan bahwa umat Islam di Indonesia adalah mayoritas. Sebagai mayoritas yang harus diperankan adalah pengayom, bukan ingin menang sendiri. Umat Islam harus bisa membuktikan diri bisa melindungi dan membuat kelompok-kelompok minoritas ini damai dan tenteram.

Prinsip hubungan Muslim dengan orang lain adalah atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar nilai-nilai persamaan, toleransi, keadilan, kemerdekaan, dan persaudaraan kemanusiaan (*al-ikhwah al-insaniyah*). Nilai-nilai Qur'ani inilah yang direkomendasikan Islam sebagai landasan utama bagi hubungan kemanusiaan yang berlatar belakang perbedaan ras, suku bangsa, agama, bahasa dan budaya. Dalam surat al-Nisa' ayat 1 ("*Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu*") merupakan penetapan nilai *al-Ikhwah al-Insaniyah* (Persaudaraan kemanusiaan) itu.[3] Nilai ini harus menjadi landasan dalam bidang multibudaya, multiagama, multibahasa, multibangsa dan pluralisme secara umum, karena al-Qur'an menganggap perbedaan ras, suku, budaya dan agama sebagai masalah alami (ketentuan Tuhan). Justru itu, perbedaan tadi tidak boleh dijadikan ukuran kemuliaan dan harga diri, tapi ukuran manusia terbaik adalah ketaqwaan dan kesalehan sosial yang dilakukannya.[]

3 QS. Al-Nisa': 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abduh,Muhammad. *Tafsir Al-Manar*.Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Abdullah, Irwan. *Kondisi Sosial dan Bayangan Disintegrasi Tanpa Ujung, dalam Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global.* Kompas. 22 Juni 2000.

Abdurahman, Moeslim. "Tiga Pilar JIMM." Dalam *Era Baru Gerakan Muhammadiyah*. Ed. Pradana Boy. Dkk. Malang: UMM Press dan al-Maun Institute, 2008.

Achmad, Nur. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman.* Jakarta: Kompas, 2001.

Ackermann, John Robert. *Agama Sebagai Kritik: Analisis Eksistensi Agama-Agama Besar.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Ahmad, Imam. *Al-Musnad.* Juz III. Mesir: Dar-Al-Ma'arif, 1313 H.

Ahmed, Akbar S. *Post Modernism and Islam.* London: Routledge, 1992.

Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini.* Jakarta:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rajawali, 1988.

_____. "Ilmu Perbandingan Agama: Dialog, Dakwah, dan Misi." Dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda.* Ed. Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck. Jakarta: INIS, 1992.

Ali, Marpuji dan M. Ali Masduqi. "Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah: Sebuah Eksperimen Gerakan Ilmu." *Profetika.* Vol. 06. No. 02 (Juli 2004).

Alis. "Seni Mengelola Keragaman." *Kalimatun Sawa'.* Vol. 02. No. 02 (2004).

Amili (al), Syaikh Muhammad Hasan. *Wasail Asy-Syiah ila Tashhil Masail Asy-Syariah.* Kairo: Mathbu'at al-Najah, 1391 H.

Anonim, "Laysa Minna: Mereka Bukan Golongan Kami (Jejak Liberalisme, Pluralisme, Inklusivisme di Muhammadiyah)." *suaramuslim.net.* 26 Juni 2004.

Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia.* Jakarta: Paramadina, 1995.

Anwar, Syamsul. "Fatwa, Purification and Dinamization: A Study of Tarjih Muhammadiyah." *Islamic Law and Society.* Vol. 12. No. 1 (2005).

Arifin, Syamsul. "Jangan Biarkan Keberagaman Dicederai." *Jawa Pos* (3 Juni 2008).

Arkoun, Mohammed. *Al-Fikr al-Islami: Qira'ah 'Ilmiyah.* Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1994.

Arnold, Thomasn W. *The Preaching of Islam.* New Delhi: Low Price Publications, 1995.

Asmuni, Yusran. *Ilmu Tauhid.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Asqalani (al), Ibnu Hajar. *Fathul Bari,* kitab Jihad.

Azra, Azyumardi. *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan.* Bandung: Remaja Karya, 1999.

_____. "Muhammadiyah: A Preliminary Study." *Studia Islamika.* Vol. 1. No. 2 (1994).

Bahtiar, Asep Purnama dan Nurwanto. "Wacana dan Agenda Reformasi Muhammadiyah." Dalam *Pluralisme dan Liberalisme: Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah.* Ed. Imron Nasri. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.

Baidhawy, Zakiyuddin. "Al-Ruju' ila al-Qur'an: Dari Kebebalan Fondasionalisme Menuju Pencerahan Hermeneutis." Dalam *Kembali ke al-Qur'an Menafsir Makna Zaman.* Ed. Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq. Malang: UMM Press, 2004.

Banna (al), Gamal. *Doktrin Pluralisme dalam al-Qur'an.* Terj. Taufik Damas. Jakarta: Menara, 2006.

Banna (al), Jamal. *Al-Ta'addudiyah fi Mujtama' Islami*. Kairo: Dar al-Fikr, t.th.

Bannerman, Patrick. *Islam and Perspective: A Guide to islamic Society, Politics and Law.* London: Routledge, 1988.

Baqi (al), Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Lu'lu' wa al-Marjan fima Ittaqa 'alayhi al-Shaykhan.* Cairo: Dar al-Hadith, 2007.Benda, Harry J. *Continuity and Change in Southeast Asia.* New Haven: Yale University Southeast Asean Studies, 1972.

Berger, Peter and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality in the Sociology of Knowledge.* New York: Anchor Books, 1967.

_____ & Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge.* England-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

USA: Penguin Books, 1991.

_____. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial.* Terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1990.

Boy, Pradana. "Membangun Relasi Teks-Konteks: Keimanan dan Pencarian Bentuk Masyarakat Ideal." Dalam *Kembali ke al-Qur'an Menafsir Makna Zaman.* Ed. Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq. Malang: UMM Press, 2004.

_____. "JIMM sebuah Teks Multitafsir." Dalam *Era Baru Gerakan Muhammadiyah.* Ed. Pradana Boy. Dkk. Malang: UMM Press dan al-Maun Institute, 2008.

Brown, Daniel. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought.*Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

Browne, Edward G. *A Literary History of Persia.* Cambridge: Cambridge University Press, 1928.

Buchori, Abdusshomad. *Pokok Pikiran dari MUI Jawa Timur Menyikapi Rencana Rekonsiliasi Pengikut Tajul Muluk dengan Penduduk Setempat.* 20 Juli 2013.

Budiman, Arief. "Dari Patriotisme Ayam dan Itik Sampai ke Sosiologi Pengetahuan: Sebuah Pengantar." Dalam Karl Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pemikiran dan Politik.* Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Burhani, Ahmad Najib. "JIMM: Pemberontakan Anak-anak Muda terhadap Aktivisme, Skripturalisme, dan Orientasi Struktural di Muhammadiyah." Dalam *http://us.f364.mail.yahoo.com* (5 Mei 2007).

Chittick, William C. *Imaginal Worlds: IbnArabi and the Problem of Religious Diversity.* New York: SUNY Press, 1994.

Collins, Gerald O' and Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi.*

Terj. Sunarya. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Cohen, Jean L. dan Andre Arato. *Civil Society and political Theory.* Cambridge: MIT Press, 1993.

Coward, Harold. "Preface." Dalam *Pluralism: Challenge to World Religions.* Maryknol, NY: Orbis Books, 1985.

Danner, Victor. *The Islamic Tradition: An Introduction.* New York: Amity House, 1988.

Dean, Thomas (ed.). *Religious Pluralism and Truth: Essays on Cultural Philosophy of Religion.* Albany: State University of New York Press, 1995.

Denny, Freederick Mathewson. *An Introduction to Islam.* New York: Macmillan Publication Co, 1994.

Departemen Agama RI. *Hasil Musyawarah Antarumat Beragama.* Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1982.

Djamil, Fathurrahman. "The Muhammadiyah and the Theory of Maqasid al-Syariah." *Studia Islamika.* Vol. 2. No. 1 (1995).

Durkheim, Emile. *The Elementary Form of the Religious Life.* New York: Pree Press, 1947.

Eck, Diana L. "What is Pluralism." *Nieman Reports God in the Newsroom Issues.* Vol. XLVII. No. 2 (Summer, 1992).

_____. *Frontiers of Faith: Religious Pluralism and Our Common Future.* Stendahl Memorial Lecture. Stockholm. 14 Oktober 2012.

Efendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia.* Jakarta: Paramadina, 1998.

_____. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan.* Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Esposito, John L." Modernisme." *Ensiklopedia Oxford: Dunia*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Modern. Terj. Eva YN dkk. Bandung: Mizan, 2002.

Fadl (el), Khaled Abou. *Cita dan Fakta Toleransi Islam: Puritanisme versus Pluralisme.*Ter. Heru Prasetia. Bandung: Arasy, 2003.

Fannani, Muhyar. "Mewujudkan Dunia Damai: Studi Atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat," dalam Jurnal *Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan.* Salatiga: P3M STAIN Salatiga, 2003.

Farhad, Aftary, *The Isma'ilis: Their History and Doctrines.* Cambridge: Cambridge University Press, 1990.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama.

Fay, Brian. *Contemporary Philosophy of Social Science.* Terj. M. Muhith. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.

Federspiel, Howard M. "Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Ortodoks." Dalam *Muhammadiyah Kini dan Esok.* Ed. M. Din Syamsuddin. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

Galtung, Johan. "Introduction: Peace by Peaceful Conflict Transformation, The Transcend Approach." Dalam *Handbook of Peace and Conflict Studies.* eds. Charles Webel & Johan Galtung. New York: Routledge, 2007.

Gaus AF, Ahmad. "Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama (Peta Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia." *Tashwirul Afkar.* Edisi 22 (2007).

Geertz, Cliffort. *The Religion of Java.* Chicago: The University of Chicago Press, 1960.

_____. *The Religion of Java.* Chicago: The University of Chicago Press, 1960.

_____. "Religion as a Cultural System." dalam R. Banton. *Anthropological Approaches to the Study of Religion.* London: Routledge Press, 2004.

Gurabi (al), Ali Mustafa. *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah.* Kairo: Ali Shubaikh wa Auladuh, 1968.

Hamdi, Ahmad Zainul & Akhol Firdaus. *Potret Buram Kebebasan Beragama.* Surabaya: CMARs, 2010.

Hamim, Thoha. 2000. "Islam dan Hubungan Antarumat Beragama: Tinjauan tentang Pendekatan Kultural dan Tekstual dalam Perspektif Tragedi Maluku." *Akademika: Jurnal Studi KeIslaman.* Vol. 06, No. 2 (Maret 2000).

Hasan, Ahmad. *The Doctrine of Ijma' in Islam.* Islamabad: Islamic Research Institute, 1976.

Hasenclever, Andreas & Volker Rittberger. "Does Religion Make a Difference? Theoritical Approaches to the Impact of Faith on Political Conflict." *Millenium – Journal of International Studies* (2000).

Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama.* Jakarta: Bina Ilmu, 1978.

Hefner, Robert W. *Civil Islam.* Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2000.

Hidayat, Syamsul. "Sikap Muhammadiyah terhadap Pluralisme Agama." *Tabligh.* Vol. 05. No. 04 (2007).

Hick, John. "The Next Step beyond Dialogue." Paul F. Knitter (ed.). *The Myth of Religious Superiority.* New York: Orbis, 2005.

Himsi (al), Muhammad Hasan. *Tafsir wa bayan Mufradat al-Qur'an.* Beirut: Muassasah al-Imam, t.th.

Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam, Conscience and History in a World Civilization: Classical Age of Islam,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Vol. I. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1977.

Husaini, Adian dan Nu'im Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya.* Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

_____. *Pluralisme Agama: Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

_____. *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual.* Surabaya: Risalah Gusti, 2005.

_____. *Liberalisasi Islam di Indonesia: Fakta dan Data.* Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2007.

Huzaemah. *Perbandingan Madzab.* Jakarta: Logos, 1997.

Ilyas, Yunahar. "JIMM Menyalahi Organisasi." *Tabligh.* Vol. 02. No. 08 (Maret 2004).

_____. "Muhammadiyah Tidak Akan Jadi Organisasi Liberalis." *Tabligh.* Vol. 03. No. 09 (Juli 2005).

_____. "Aplikasi Tajdid dalam Pengamalan Agama." Dalam *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban.* Peny. Mifedwil Jandra dan M. Safar Nasir. Yogyakarta: MTPPI dan UAD Press, 2005.

_____. "Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam." Dalam *Pemikiran Muhammadiyah: Respon terhadap Liberalisasi Islam.* Eds. Syamsul Hidayat dan Sudarno Shobron. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.

Islamiyyah (al). Wizarah al-Awqafwa al-Shu'un, *al-Mawsu'ah al-Fiqhiyah.* Vol. 7. Kuwait: Dhat al-Salasil, 1992.

Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam.* Lahore: SH Muhammad Ashraf Publishers and Booksellers, 1986.

Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal.* Surabaya: LPAM, 2002.

_____. "Tajdid Melawan Kemunkaran Sosial." *Suara Muhammadiyah.* Nomor 10. Tahun 93 (16-31 Mei 2008).

Juergensmeyer, Mark. *Teror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence.* Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 2000.

Kahin, George Mc. T. *Nationalism and Revolution in Indonesia.* Itacha: Cornell University Press, 1952.

Karim, M. Rusli (ed.). *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar.* Jakarta: Rajawali Press, 1986.

Khathib (al), Muhibbuddin. *Dzun Nurain Utsman bin Affan.* 1394 H.

Khurasani (al), Muhammad Ali Al-Khazimi. *Fawaid Al-Ushul 4.* Teheran: Maktabah Al-Shadr, t.th.

Knitter, Paul F. "Toward a Liberation Theology of Religions." dalam John Hick (ed), *Myth of Christian Uniqueness: Toword a Pluralistic Theology of Religions.* New York: Orbis Books, 1987.

_____. *Introduction Theologies of Religions.* New York: Orbis Book, 2002.

Koyama, Kosuke. "A Theological Reflection on Religious Pluralism," dalam *http://www.findarticles.com* (8 Pebruari 2003).

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretatif untuk Aksi.* Bandung: Mizan, 1999.

Laporan Monitoring SETARA INSTITUTE. Jakarta, 15 September 2009

Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syiah Sampang. 2012.

Laporan Tanggap Kemanusiaan Keadaan Penyintas Syiah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampang yang Direlokasi di Sidoarjo. 9 Juli 2013

Lewis, Franklin D. *Rumi: Past and Present, East and West. The Life, Teaching and Poetry of Jalal al-Din Rumi*. Oxford: Oneworld, 2000.

Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Lubis, Nura Fadil. "Radikalisme dan Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam." Makalah. 7 Nopember 2007.

MacGinty, Roger. *No War, No Peace, The Rejuvenation of Stalled Peace and Peace Accords*. New York: Palgrave Macmillan, 2006.

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992.

_____. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.

_____. "Kebebasan Beragama dan Pluralisme Agama dalam Islam." dalam Komaruddin Hidayat, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 1998.

_____. *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Krisis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderan*. Jakarta: Paramadina, 1992.

_____. *Fiqh Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina Press, 2004.

Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pemikiran dan Politik*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Masduqi, Irwan. *BerIslam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2011.

McCarthy, E. Doyle. *Knowledge as Culture: The Sociology of Knowledge*. New York: Routledge, 1996.

Mehden, Fred R. Von der. *Islam and the Rise of Nationalism in Indonesia*. California: University of California, 1957.

Menocal, Maria Rosa. *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Chistians Created a Culture of Tolerance in Medieval Spain*. Boston: Little Brown, 2002.

Merton, Robert K. "The Sociology of Knowledge." Dalam *The Competitiveness of Nations in a Global Knowledge-Based Economy*. Vol. 27 (July 2002).

Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.

Moussalli, Ahmad S. *The Islamic Quest for Democracy, Pluralism, and Human Rights*. Florida: University of Florida, 2001.

Muqaddas, Muhammad. "Saya Berhati-hati Menyikapi Islam Liberal." *Tabligh*. Vol. 02. No. 08 (Maret 2004).

Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*. New York: SUNY Press, 1992.

Musharrafah, 'Atiyah. *Al-Qada' fi al-Islam*. T.p.: Shirkah al-Sharq al-Awsat, 1966.

Nahdi, Umar. *Sejarah Umat Islam, Tsaqifah Bani Saidah*. Jakarta: Obor, 1988.

Naim (An), Abdullahi Ahmed. *Islam and the Seculer State: Negotiating the Foture of Shari'a*. New York: T.p., 2008.

Nakamura, Mitsuo. "The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of Muhammadiyah in A Central Java." Disertasi. Cornel University. 1976.

Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in the Modern World*. London & New York: Kegan Paul International, 1987.

Neufeldt, Victoria. *Webster's New World College Dictionary*. New York: Macmillan, 1995.

Panggabean, Samsu Rizal. "Approaches to Ethnic and Religious Conflict Resolution." Dalam *The Making of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ethnic and Religious Conflict in Southeast Asia, Cases and Resolution. Ed. Frans de Djalong & Lambang Trijono. Yogyakarta: CSPS Books, 2004.

_____. "Islam dan Multikulturalisme (Ragam Manajemen Masyarakat Plural)." dalam Zakiyuddin Baidhawi dan M. Thoyibi (ed), *Reinvensi Islam Multikultural.* Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.

Parera, Frans M. "Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber." Pengantar Edisi Indonesia Buku. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.* Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.

Parsons, Gerald (ed.). *The Growth of Religious Diversity Britanian from 1945.* London: Routledge, 1993.

Parsons, Talcott. *The Social System (The Major Exposition of the Author's Conceptual Scheme for the Analysis of the Dynamics of the Social System.* New York: The Free Press Paperback, 1964.

Pasha, Musthafa Kamal. "Islam Liberal Meracuni Kalangan Muda." *Tabligh.* Vol. 02. No. 08 (Maret 2004).

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. "Keputusan Muktamar ke-45 tentang Program Muhammadiyah 2005-2010." *Berita Resmi Muhammadiyah.* No. 01 (Semptember 2005).

Pinnoc, Clark H. "An Inclusivt View" dalam Four *Views on Salvation in a Pluralistic World.* Grand Rapids: Zondervan, 1999.

Platvoet, J.G. "Context, Concepts and Contents: Towards a Pragmatics of Defining Religion". *The Pragmatics of Defining Religion: Contexts, Concepts and Contents*". Eds. Jan G. Platvoet and Arie L Molendijk. Leiden: Brill, 1999.

Prasetyo, Hendro. dkk. *Islam & Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan PPIM-IAIN Jakarta, 2002.

Putnam, Robert D. Et. al. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy.* Princeton: Princeton University Press, 1993.

Qodir, Zuly. *Islam Liberal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

_____. "Muhammadiyah dan Pluralisme Agama." Dalam *Pluralisme dan Liberalisme: Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah.* Ed. Imron Nasri. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.

_____. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

_____. "Jalan Spiritualitas Kaum Beriman, Berislam dalam Pluralisme Agama." Dalam *Muhammadiyah Progressif: Manifesto Pemikiran Kaum Muda.* Ed. Abd. Rohim Ghazali. Dkk. Yogyakarta: JIMM dan LESFI, 2007.

Rahardjo, M. Dawam. "Fanatisme dan Toleransi," dalam Irwan Masduqi, *BerIslam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama.* Bandung: Mizan, 2011.

Rahman, Fazlur. *Islam: Challenges and Opportunies; Past Influence and Present Challenge.* Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.

_____. *Major Themes of al-Qur'an.* Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.

Rawls, John. *A Theory of Justice.* Oxford: Oxford University Press, 1999.

Razi (al), Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir a-Kabir.* Vol. IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.

Renard, John. *All the King's Falcons: Rumi on Prophets and Revelation*. New York: SUNY Press, 1994.

Rigney, Daniel. *The Metaphorical Society: An Invitation to Social Theory*. New York: Rrowman & Littlefield Publisher, 2001.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali, 1985.

_____ & Douglas J. Goodman. *Teori Sosial Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2007.

Robertson, Roland. *Sosiologi Agama*. Terj. Paul Rosyadi. Jakarta: Aksara Persada, 1986.

Rochmyaningsih, Dyna. "An Evolutionary Perspective on Indonesia's Religious Conflict," dalam *http://www.thejakartapost.com*. 24 November 2011.

Rowi, M. Roem. "Memahami Konsep Kalimah *Sawa'* dan Relevansinya dengan Pluralisme." dalam *Al-Afkar: Jurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Edisi IX (Januari-Juni 2004).

Rumadi. *Postradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. Jakarta: Diktis DEPAG RI, 2007.

Sachedina, Abdulazis. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. New York: Oxforld University Press, 2001.

_____. *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*. Terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Salus (As), Ali Ahmad. *Ensiklopedi Sunni Syiah Studi Perbandingan Akidah dan Tafsir*. Jilid I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Saleh, Fauzan. *Kajian Filsafat tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.

Schimmel, Annemarie. *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi*. New York: SUNY Press, 1993.

Seager, Richard Huges (ed.). *The Dawn of Religious Pluralism: Voices from the World Parliament of Religion 1893*. Illionis: Open Court Publishing Company, 1993.

Shaban. *Islamic History: A New Interpretation I AD 600-750*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Shahrastani (al), Abi al-Fath Muhammad 'Abd al-Karim ibn Bakr Ahmad. *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1976.

Shak'ah (Ash), Mustafa Muhammad. *Islam bilaa Madhahib*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Shatá, Ibráhím al-Dasúqí (trans.). *MathnawíMaulána Jaláluddín al-Rúmí*. Vol. 6. Cairo: al-Majlis al-A'lá lil Kitáb, 1996.

Shepard, William. "Fundamentalism: Christian and Islamic. *Religion*. XVII (1987). Shawkani (al). *Fath al-Qadir al-Jami' Bayan Fannay al-Riwayah min 'Ilm al-Tafsir*. Vol. II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1977.

Shofan, Moh. "Urgensi Pembacaan Ulang terhadap al-Qur'an: Menakar Kembali Kebenaran Agama," Dalam *Kembali ke al-Qur'an Menafsir Makna Zaman*. Ed. Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq. Malang: UMM Press, 2004.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2000.

Suhayli (al), 'Abd al-Rahman. *Al-Rawdh al-Unf fi Sharh al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1969.

Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.

Renard, John. *All the King's Falcons: Rumi on Prophets and Revelation*. New York: SUNY Press, 1994.

Rigney, Daniel. *The Metaphorical Society: An Invitation to Social Theory*. New York: Rrowman & Littlefield Publisher, 2001.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali, 1985.

_____ & Douglas J. Goodman. *Teori Sosial Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2007.

Robertson, Roland. *Sosiologi Agama*. Terj. Paul Rosyadi. Jakarta: Aksara Persada, 1986.

Rochmyaningsih, Dyna. "An Evolutionary Perspective on Indonesia's Religious Conflict," dalam *http://www.thejakartapost.com*. 24 November 2011.

Rowi, M. Roem. "Memahami Konsep Kalimah *Sawa'* dan Relevansinya dengan Pluralisme." dalam *Al-Afkar: Jurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Edisi IX (Januari-Juni 2004).

Rumadi. *Postradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*. Jakarta: Diktis DEPAG RI, 2007.

Sachedina, Abdulazis. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. New York: Oxforld University Press, 2001.

_____. *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*. Terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Salus (As), Ali Ahmad. *Ensiklopedi Sunni Syiah Studi Perbandingan Akidah dan Tafsir*. Jilid I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Saleh, Fauzan. *Kajian Filsafat tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.

Schimmel, Annemarie. *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi*. New York: SUNY Press, 1993.

Seager, Richard Huges (ed.). *The Dawn of Religious Pluralism: Voices from the World Parliament of Religion 1893*. Illionis: Open Court Publishing Company, 1993.

Shaban. *Islamic History: A New Interpretation I AD 600-750*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Shahrastani (al), Abi al-Fath Muhammad 'Abd al-Karim ibn Bakr Ahmad. *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1976.

Shak'ah (Ash), Mustafa Muhammad. *Islam bilaa Madhahib*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Shatá, Ibráhím al-Dasúqí (trans.). *MathnawíMaulána Jaláluddín al-Rúmí*. Vol. 6. Cairo: al-Majlis al-A'lá lil Kitáb, 1996.

Shepard, William. "Fundamentalism: Christian and Islamic. *Religion*. XVII (1987). Shawkani (al). *Fath al-Qadir al-Jami' Bayan Fannay al-Riwayah min 'Ilm al-Tafsir*. Vol. II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1977.

Shofan, Moh. "Urgensi Pembacaan Ulang terhadap al-Qur'an: Menakar Kembali Kebenaran Agama," Dalam *Kembali ke al-Qur'an Menafsir Makna Zaman*. Ed. Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq. Malang: UMM Press, 2004.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2000.

Suhayli (al), 'Abd al-Rahman. *Al-Rawdh al-Unf fi Sharh al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1969.

Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____ & R. Bell. *Introduction to al Qur'an.* Edinbrugh: Edinbrugh University Press, 1990.

Wignjosoebroto, Soetandyo. "Dua Paradigma Klasik untuk Memahami dan/atau Menjelaskan Hakikat Ketertiban dalam Kehidupan Bermasyarakat Manusia." Makalah. 2003.

Yatim, Usman dan Almisar Hamid (eds.). *Muhammadiyah dalam Sorotan.* Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1993.

KONTRIBUTOR

Ahmad Zainul Hamdi adalah dosen Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Dia mendapatkan gelar doktor dari institusi yang sama dengan judul disertasi "Pergeseran Islam Madura (Perjumpaan Islam Tradisional dan Islamisme di Bangkalan, Madura, Pasca-Reformasi)." Selain mengajar, dia juga aktif dalam dunia advokasi dalam isu-isu *human rights* dan *religious freedom.*

Muktafi adalah dosen bidang ilmu aqidah sekaligus Wakil Dekan bagian Akademik di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini sedang menyelesaikan studi doktoralnya di lembaga yang sama. Selain mengajar, dosen *hafidh* ini juga tercatat sebagai imam besar Masjid Al Akbar Surabaya (MAS).

Masdar Hilmy adalah guru besar di bidang ilmu-ilmu sosial di Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan UIN Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel Surabaya. Dia mendapatkan MA dari Universitas McGill Canada dan Ph.D dari Melbourne University Australia. Berbagai karyanya di bidang keislaman dan sosial diterbitkan di dalam dan di luar negeri. Saat ini dia menjabat sebagai Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Disertasinya diterbitkan oleh ISEAS dengan judul *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*.

Kunawi Basyir saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Aktif di berbagai forum ilmiah dalam dan luar negeri, terutama terkait dengan topik-topik hubungan antar-agama di Indonesia. Dia mendapatkan gelar doktornya dari UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul disertasi "Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Multikultural (Studi tentang Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Islam-Hindu d Denpasar Bali)."

Hammis Syafaq adalah dosen di FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini dia menjabat sebagai Wakil Dekan bidang Administrasi dan Keuangan. Dosen lulusan Pondok Modern Gontor ini mendapatkan MA-nya dari Universitas al-Azhar Kairo dan doktor dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Selama ini dia dikenal aktif dalam kehidupan keagamaan di Kota Surabaya dan sekitarnya.

Abdul Kadir Riyadi adalah dosen di Program Studi Aklaq Tasawwuf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen yang fasih berbahasa Arab dan Inggris ini tengah menjabat sebagai Direktur Pusat

Bahasa UIN Sunan Ampel Surabaya. Dia mendapatkan Ph.D-nya dari University of Capetown, Afrika Selatan dengan judul disertasi "*Sow Me Things as They Are: Study on the Religious Thought of Muhammad Jalaluddin Rumi.*"

Biyanto adalah dosen di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Menyelesaikan pendidikan S3 bidang pemikiran Islam di Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel dengan predikat *Cumlaude* pada 2008. Pada 2007 memperoleh predikat Dosen Teladan UIN Sunan Ampel. Pada periode 2015-2020 menjadi Wakil Sekretaris PWM Jatim. Selain itu, juga menjadi anggota Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah Jawa Timur (2012-2017). Sebagian dari karya tulisnya yang telah dipublikasikan adalah *Penegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (kontributor, 2008).

Slamet Mulyono R. adalah dosen di Program Studi Filsafat Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini dia menjabat sebagai Direktur CPB (*Center for Peace Building*) UIN Sunan Ampel Surabaya. Perhatiannya pada isu-isu resolusi konflik membuatnya terlibat dalam upaya-upaya perdamaian pasca-konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura.

Imam Ghazali Said saat ini adalah Dekan Fakultas Adab Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Di samping memiliki pemahaman yang dalam di bidang gerakan Islam radikal, dia juga memiliki pengalaman yang sangat kuat dalam bidang hubungan antar-pemeluk umat beragama di Surabaya. Pernah dua periode menjabat sebagai Ketua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FKUB Kota Surabaya (2007-2010 dan 2010-2013). Selain mengajar di Fakultas Adab dan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, dia juga aktif di kepengurusan PCNU Surabaya sebagai Wakil Rais Syuriah (2005-2010) dan mendidik para santrinya di Pesantren An-Nur Surabaya. Ia mendapat gelas S-1 dari Universitas al-Azhar Mesir, S-2 dari Hartoum International Institute Sudan, dan S-3 dari Cairo University Mesir.

DAFTAR INDEKS

A

Abdul Munir Mulkhan 167
absolut 11, 17, 19, 88, 182, 207, 218
Abu A'la al-Maudûdî 45
Abú Ya'qúb al-Sijistání 70
Abu Zayd 87
Ahmadiyah 21, 27, 156, 160, 161, 212
Ahmad Syafii Maarif 167
Ahmad Zainul Hamdi 1, 2, 10, 11, 23, 211, 245
Ainul Qudát al-Hamadání 66
aktif 16, 20, 85, 86, 94, 184, 185, 208, 209, 213, 245, 246, 248
al-Jabiri 87, 88
al-Qur'an 9, 32, 36, 45, 47, 52, 53, 54, 56, 59, 60, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 99, 101, 107, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 126, 127, 128, 129, 153, 154, 156, 161, 166, 191, 192, 201, 206, 207, 215, 216, 229, 230, 233, 239, 241, 242
Amin Abdullah 167, 203
Aristotelian 58
Arkun 87, 88

B

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brian Fay 59
budaya 17, 26, 50, 53, 79, 82, 83, 89, 102, 107, 110, 134, 136, 166, 189, 193, 195, 206, 208
Buya Hamka 207, 208

C

Cak Nur 183, 184, 204, 205, 241
CMARs 22, 23, 24, 233, 243

D

Dialog 10, 11, 15, 26, 27, 105, 106, 107, 138, 148, 149, 151, 198, 228, 233
Diskriminasi 16
doktrin 17, 26, 44, 48, 50, 80, 87, 88, 172
Doyle McCarthy 170

E

Eck 13, 16, 84, 198, 208, 231
egoisme 189
ekonomi 15, 33, 35, 85, 110, 112, 129, 130, 131, 132, 133, 136, 137, 140, 144, 145, 151, 179, 181, 187, 209, 212
eksklusif 17, 51, 80, 88, 107, 199, 207, 209

F

Farid Esack 194
Fatimiyah 101
fatwa 11, 12, 19, 22, 212
filsafat 45, 50, 85, 208
fisik 16, 17, 102, 130, 131, 140, 144
fragmentaris 18
Fred R. Von der Mehden 49
fundamentalis 44, 45, 46, 149, 183

G

Geetz 13
George McTurnan Kahin 49
GKI 152
Gotfried Wilhelm Leibniz 58
Gramsci 18, 191
Gus Dur 155, 157, 158

H

Hadis 32
HAM 20, 23, 32, 112, 164, 171, 211, 222, 224, 242
Hanafi 87
harmonis 51, 86, 89
Harold Coward 172
Hasan al-Banna 46
Hasyim Asy'ari 157
hermeneutika 190, 191, 192, 197, 206
HTI 156, 157
humanisme 89, 101

I

Ibn 'Arabí 66, 75
Ibn Taymiyyah 45
identitas 13, 31, 32, 34, 36, 38, 41, 55, 59, 93, 96, 99, 106, 107, 132, 194
ideologis 43, 44, 50, 141, 176, 177
IGCI 20
Ilahi 93
individu 4, 16, 17, 26, 32, 39, 57, 79, 95, 130, 131, 170, 175, 176, 177, 181, 182, 192, 209, 217, 218, 219, 220, 221
institusi 17, 18, 79, 96, 190, 220, 245
intensif 111, 112, 142, 145
ironi 14
ISIS 159
Islam 7, 8, 9, 22, 31, 32, 34, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 55, 56, 61, 63, 64, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 76, 79, 80, 81, 82, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 104, 105, 107, 108, 110, 113, 114, 116, 121, 122, 123, 124, 149, 150, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 161, 162, 165, 166, 167, 168, 169, 171, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 191, 193, 195, 196, 197, 201, 202, 203, 204, 206, 207, 212, 213, 214, 215, 216, 219, 222, 227, 228, 229, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 245, 246, 247

J

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaluddin al-Afghani 48
JIL 184, 195, 196, 212
John Hick 27, 84, 235

K

karakter 28, 31
Karl Mannheim 174, 175
Katolik 33
K.H. Ahmad Dahlan 46, 47
khalifah 55, 114, 116, 120, 122, 123, 124, 125, 128
Khawarij 46
Knitter 27, 84, 85, 233, 235
Konflik 10, 14, 109, 111, 113, 129, 130, 131, 133, 137, 139, 140, 144, 145, 163, 164
konservatif 43, 44, 50, 82, 184
Kristen 90, 95, 101, 102, 152, 160, 162, 206
Kultur 48
Kuntowijoyo 86, 87, 235
Kyai Dahlan 199, 200, 202

L

Leibniz 58, 81
liberalisme 12, 60, 89, 169, 185, 186, 191, 202, 203, 206
logika 24, 25, 48, 81, 176

M

M. Abduh 48
Madinah 55, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 152, 154, 165, 207
Madura 109, 113, 134, 135, 163, 245, 247
Majelis Tarjih 188
Majusi 99, 100
Makkah 89, 91, 127, 188, 242
Manekhian 90
Mansúr al-Halláj 66
manusiawi 16
masyarakat 16, 18, 23, 25, 28, 29, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 45, 48, 52, 53, 54, 56, 57, 59, 61, 79, 80, 83, 85, 89, 93, 94, 96, 97, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 110, 111, 114, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 137, 139, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 149, 151, 153, 156, 162, 163, 170, 175, 180, 181, 192, 193, 197, 214, 217, 218, 219, 220, 224
melegitimasi 19, 87
Mesir 45, 46, 48, 101, 127, 152, 227, 248
minoritas 22, 24, 25, 96, 101, 112, 151, 152, 155, 157, 158, 160, 161, 164, 165, 225
M. Iqbal 48
modernis 43, 44, 46, 47, 48, 50
Moeslim Abdurrahman 167, 197, 203
Mughal 101
Muhammadiyah 10, 46, 47, 82, 139, 157, 167, 168, 169, 170, 182, 183, 184, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 242, 244, 247
Muhammad Muqodas 167
MUI 11, 12, 13, 133, 134, 139, 147, 151, 169, 199, 212, 230, 232, 234
Muktafi 1, 2, 11, 245
Muslim 7, 11, 22, 34, 36, 45, 47, 48, 50, 71, 72, 88, 93, 94, 96, 97, 99, 107, 152, 153, 155, 160, 161, 162, 165, 183, 185, 194, 205, 207, 213, 214, 219, 239, 242
Musthafa Kamal Pasha 167, 205, 206

N

nasionalis 43, 200
Nasrani 91, 92, 96, 99, 100, 101, 165
negatif 12, 13, 14, 28, 60, 82, 83, 175, 208, 209
NKRI 151, 155, 156, 159
normatif 31, 32, 34, 35, 52, 158, 191
NU 139, 149, 151, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 183, 184, 187, 196, 219, 240

O

otoritatif 44, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P

paradigma 58, 89, 178
Paramadina 49, 80, 87, 93, 104, 183, 184, 204, 228, 231, 236, 243
pasif 16
peyoratif 28
pluralisme 11, 12, 13, 15, 16, 21, 22, 25, 26, 28, 29, 31, 36, 37, 40, 49, 50, 51, 56, 59, 60, 62, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 94, 95, 96, 100, 106, 147, 148, 149, 150, 151, 155, 156, 160, 161, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 182, 184, 185, 186, 189, 190, 191, 192, 193, 195, 198, 199, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212
politik 15, 17, 18, 20, 32, 33, 35, 36, 37, 40, 44, 48, 50, 83, 85, 93, 97, 98, 101, 107, 110, 114, 121, 132, 133, 144, 145, 158, 163, 187, 194, 208, 209, 211, 212, 213, 218, 220
pornoaksi 189
pornografi 189
primordial 31, 32, 76, 93, 107
privat 16, 90, 95, 220, 221
proporsional 14, 221
Protestan 33, 225
provokasi 34, 37, 38, 134
psikis 16
publik 16, 38, 39, 40, 41, 47, 48, 105, 132, 145, 217, 218, 220, 221, 222
puritan 43, 44, 45
Puspo Agro 135, 136, 141

Q

Quraish 97

R

radikal 43, 44, 45, 46, 53, 59, 94, 159, 199, 212, 216, 247
Rashid Rida 48
rasional 38, 47, 48, 218, 219
reformis 43, 46, 47, 50
regulasi 22, 23, 24
rekonsiliasi 7, 53, 54, 110, 113, 130, 138, 139, 185
religius 14, 19, 221
Retno Listiyarti 20
retorika 14
ritual 43, 45, 48, 68, 72, 136
Robert K. Merton 178
Rohingya 34
Rumi 9, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 236, 240, 241, 247
Russel 81

S

Sabi'ah 99, 100
Sayyid Ahmad Khan 48
Scott Gordon 58
sekte 114, 161
sekularisme 12, 89, 169, 186, 191, 202
sekuler 43, 48
Seyyed Qutb 46
Shahrur 87
Sidoarjo 135, 136, 140, 236
sinkretisme 13
sosial 3, 4, 8, 15, 17, 18, 28, 36, 38, 39, 40, 47, 50, 55, 57, 58, 59, 79, 82, 84, 85, 86, 89, 93, 94, 102, 103, 105, 106, 107, 110, 121, 131, 133, 136, 137, 139, 141, 142, 144, 150, 152, 166, 167, 170, 173, 174, 175, 176, 178, 180, 181, 182, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 197, 198, 199, 205, 208, 209, 219, 245, 246
sosiologi 173, 174, 175, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 192, 209
sporadis 18
strategis 18–29, 139–146
Sukidi 168, 193, 194, 204, 205, 241
Sunni 10, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 118, 120, 121, 122, 124, 126, 128, 129, 131, 133, 134, 135, 137, 139, 140, 144, 146, 163, 215, 240, 247
Syiah 10, 27, 109, 110, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 127, 128, 129, 131, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

144, 145, 146, 156, 160, 163, 228, 235, 240, 247

T

Tajul Muluk 133, 134, 135, 140, 163, 230
taktis 18
tekstual 32
teologis 11, 27, 28, 36, 57, 88, 94, 194, 208, 209, 212, 216
Theodor Geiger 179
Thomas Dean 170
toleransi 7, 22, 24, 34, 35, 39, 51, 62, 80, 88, 90, 91, 95, 96, 101, 104, 105, 106, 108, 140, 150, 154, 160, 164, 166, 219
tradisi 25, 26, 43, 85, 87, 88, 92, 98, 106, 133, 139, 172
tradisionalis 43, 44
Treverton 18–29, 243–244
Turki Usmani 101

U

Umayyah 101
Ushuluddin 8, 27, 96, 240, 245, 246, 247

V

verbal 16, 17, 20, 213

W

Wahabi 156, 157
Wahabiyah 45
Wahhabiyah 45, 46, 242

Y

Yahudi 90, 91, 92, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 165, 207
Yunahar Ilyas 167, 168, 186, 205, 206, 207
yuridis 35

Z

Zoroaster 90
Zuly Qodir 168, 193, 195, 196, 199, 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengrusakan dan pengusiran adalah sebuah simptom yang jelas tentang hasrat penghancuran. Kelompok perusak biasanya akan mengembangkan logika fungsional yang menganggap bahwa setiap perbedaan adalah sebuah penyimpangan dari fungsi kodrati yang seharusnya. Dengan analog pada kesehatan tubuh, kelompok minoritas yang berbeda dianggap sebagai sejenis penyakit kanker. Untuk menjaga kesehatan dan kesempurnaan fungsi tubuh, maka kanker tersebut harus disembuhkan, dalam arti kembalikan ke fungsi semulanya agar tidak lagi menjadi sesuatu yang "berbeda". Jika tidak bisa disembuhkan (dipertobatkan), maka organ tubuh ini harus diamputasi. Inilah logika penyingkiran.

Ahmad Zainul Hamdi adalah dosen Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Muktafi adalah dosen Ilmu Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya sekaligus Imam Masjid al-Akbar Surabaya

daulatpress
Aku Baca Aku Jaya

FUFI press

ISBN: 978-602-18131-4-0
9 786021 813140